

**PERAN GURU PAI DALAM MEMPERSIAPKAN MENTAL SISWA
KELAS XII DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL
DI MAN YOGYAKARTA III**



SKRIPSI

**Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

**TUTI MULYANI
NIM. 06470063**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2010

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tuti Mulyani
NIM : 06470063
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil dari penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Juni 2010



Yang menyatakan


Tuti Mulyani
NIP. 06470063



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tuti Mulyani
NIM : 06470063
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Mempersiapkan Mental Siswa Kelas XII Dalam Menghadapi Ujian Nasional Di MAN Yogyakarta III

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 07 Juni 2010
Pembimbing,

Drs. Suismanto, M Ag
NIP.19621025 199603 100 1



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 1 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Tuti Mulyani
NIM : 06470063
Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Mempersiapkan Mental Siswa Kelas XII Dalam Menghadapi Ujian Nasional Di MAN Yogyakarta III

Yang telah dimunaqqosyahkan pada hari Rabu tanggal 07 Juli 2010. Sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 21 Juli 2010
Konsultan,

Drs. Suismanto, M Ag
NIP. 19621025 199603 100 1



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

No: UIN.02/PT/PP/0.11/106/2010

Skripsi/ Tugas Akhir dengan judul:

PERAN GURU PAI DALAM MEMPERSIAPKAN MENTAL SISWA KELAS XII
DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL DI MAN YOGYAKARTA III

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Tuti Mulyani
NIM : 06470063
Telah dimunaqsyahkan tanggal : Rabu, 07 Juli 2010
Nilai munaqsyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQSYAH
Ketua Sidang

Drs. Suismanto, M Ag
NIP. 19621025 199603 100 1

Penguji I

Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 19590525 198503 100 5

Penguji II

Dra. Nadifah, M. Pd
NIP. 19680807 199403 2 003

Yogyakarta, **22 JUL 2010**

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ ٱلَّا يَذِكرُ ٱللَّهَ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS Ar-Ra`d : 28)”¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Jumanatul`ali, 2004) hal 253

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN UNTUK:

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ .

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga terlimpah ruah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan digugu. Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs, Suisyanto. M.Ag, selaku Pembimbing Skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. H. Muh. Anis, MA, selaku Penasehat Akademik, selama menempuh Program Strata Satu (SI) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Drs. Suharto selaku Kepala Sekolah MAN Yogyakarta III beserta seluruh guru, dan karyawan sekolah.
7. Ayah dan Ibu tercinta, beserta kakak dan adik yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa mereka diterima sebagai amal yang saaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin

Yogyakarta, 24 Juni 2010

Penulis,

Tuti Mulyani
NIM 06470063

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teoritis	9
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	27

BAB II. GAMBARAN UMUM MAN YOGYAKARTA III	29
A. Letak Geografis	29
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	30
C. Tujuan, Visi dan Misi MAN Yogyakarta III.....	33
D. Struktur Organisasi	36
E. Keadaan Guru	42
F. Keadaan Karyawan.....	46
G. Keadaan Siswa.....	49
H. Sarana dan Prasarana	50
I. Kurikulum MAN Yogyakarta III.....	55
BAB III. ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	65
A. Peran Guru PAI Dalam Mempersiapkan Mental Siswa menghadapi Ujian Nasional	65
B. Hasil Usaha Guru PAI Dalam Mempersiapkan Mental Siswa Menghadapi Ujian Nasional.....	83
BAB IV. PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran.....	87
C. Kata Penutup	88
DARTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Guru Tetap MAN Yogyakarta III.....	41
Tabel 2 : Daftar Guru Tidak Tetap MAN Yogyakarta III.....	44
Tabel 3 : Daftar Karyawan Tetap MAN Yogyakarta III.....	46
Tabel 4 : Daftar Karyawan Tidak Tetap MAN Yogyakarta III.....	47
Tabel 5 : Daftar Siswa MAN Yogyakarta III Tahun 2009/2010.....	48
Tabel 6 : Daftar seluruh siswa MAN Yogyakarta III.....	49
Tabel 7 : Fasilitas Pendidikan.....	50
Tabel 8 : Program Pembiasaan	60
Tabel 9 : Alokasi Waktu.....	61
Tabel 10 : Program Madrasah Untuk Menghadapi UN.....	78
Tabel 11 : Jumlah Persentase Tingkat Kelulusan Siswa MAN Yogyakarta III Untuk Tiga Tahun Terakhir	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Struktur Organisasi MAN Yogyakarta	36
----------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Catatan Lapangan
- Lampiran 3 : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran 4 : Surat Penunjukkan Pembimbing
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian Provinsi
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian Kabupaten
- Lampiran 8 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 10 : Sertifikat PPL I
- Lampiran 11 : Sertifikat PPL II & KKN Integratif
- Lampiran 12 : Sertifikat Komputer
- Lampiran 13 : Sertifikat Toefl
- Lampiran 14 : Sertifikat Toafl
- Lampiran 15 : Surat Keterangan Berjilbab
- Lampiran 16 : Curriculum Vitae

ABSTRAK

TUTI MULYANI, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2010. skripsi “*Peran Guru PAI Dalam Mempersiapkan Mental Siswa Kelas XII Dalam Menghadapi Ujian Nasional di MAN Yogyakarta III*”

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa dalam mempersiapkan mental siswa diantaranya adalah sekolah harus mampu meluluskan siswanya dengan persentase yang tinggi. Tuntutan kelulusan siswa yang tinggi mendorong sekolah untuk melakukan berbagai upaya untuk mencapainya. Ketidaklulusan siswa dalam ujian nasional bisa saja bukan karena faktor ketidakmampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran, tetapi hal tersebut bisa disebabkan karena kondisi fisik siswa atau kelelahan mental, stress pada saat mengerjakan ujian ataupun kesalahan pengukuran yang sering terjadi pada setiap tes. Kebijakan yang diterapkan kepala sekolah, yaitu memberikan peran kepada guru agama untuk ikut serta dalam menyusun program keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru agama dalam mempersiapkan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi di MAN Yogyakarta III. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, observasi. Analisis data yang digunakan yaitu analisis induktif, yaitu menganalisis data yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru agama dalam ujian nasional sangat penting yaitu untuk mempersiapkan mental siswa ataupun meminimalisir rasa stres yang siswa alami baik sebelum atau sesudah ujian dilaksanakan. Dalam hal ini peran yang diberikan guru agama yaitu, sebagai pembimbing kerohanian dan motivator. Perannya sebagai pembimbing kerohanian meliputi: *Pertama*; pembinaan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, shalat tahajjud. *Kedua*; pembekalan mental dan kerohanian kegiatannya yaitu muhasabah atau majlis doa yang dilaksanakan 6-7 kali. Sedangkan perannya sebagai motivator yaitu diberikan ketika pembelajaran berlangsung, setelah shalat dhuhur berjamaah dan ketika diadakannya training ESQ. Hasil peran guru dalam mempersiapkan siswanya dalam menghadapi ujian nasional adalah siswa mempunyai kesiapan mental yang kuat pada sebelum ujian, saat ujian ataupun sesudah ujian. Meningkatnya tingkat kelulusan dari tahun ketahun dan tidak adanya siswa yang mengalami stres, ketakutan, trauma bahkan tidak ada siswa yang sampai melakukan hal-hal yang berlebihan (mengakhiri hidupnya).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang ditempuh dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menumbuhkembangkan potensi manusia baik potensi jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan².

Dalam undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 juga disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Artinya, undang-undang menghendaki agar pendidikan mampu membekali siswa dengan kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosi.

Kebijakan pemerintah pusat untuk menyelenggarakan ujian nasional (UN) telah membawa dampak yang luar biasa bagi dunia pendidikan. Hasil kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pusat berdampak pada siswa, siswa banyak yang tidak lulus. Hasil tersebut mengejutkan banyak pihak,

² M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang, Bayumedia Publishing, 2004) hal 21

³ *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, (Yogyakarta: Absolut, 2003) hal 12

sampai-sampai memunculkan pro-kontra di banyak kalangan. Anak yang menurut penilaian sekolah lulus, akhirnya menjadi tidak lulus, hanya disebabkan oleh kegagalan di ujian nasional. Atau dengan kata lain bahwa hasil penilain guru dihargai lebih rendah oleh ujian nasional tersebut.

Kontroversi dan keresahan terjadi diberbagai kalangan, termasuk orang tua murid dan murid itu sendiri. Tenaga pendidik dan sekolah pun tidak lepas dari sasaran kritikan. Keadaan ini akhirnya berpulang lagi kepada guru. Yang pasti mereka menjadi serba salah dan akhirnya kredibilitas guru semakin diuji dan dipertaruhkan.

Di tengah kontoversi ujian nasional, ada yang lebih penting yang mesti dilakukan para guru, yaitu mendidik anak-anak agar mental, etos belajar, dan kerja keras. Ujian nasional penentu kelulusan boleh saja tidak sepatutnya, tapi sebagai guru harus tetap menjadikan momen ini tidak berlalu sia-sia sudah saaatnya berupaya membentuk kultur sekolah yang memiliki komitmen untuk memelihara nilai-nilai unggul (living values) yang menjadi spirit, acuan, dan ilmu kehidupan bagi guru, murid, maupun karyawan sekolah. Sebuah komunitas sekolah seharusnya merupakan *learning society* yang setia menjaga dan menghidupkan nilai-nilai unggul dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat berharap, sekolah dapat menjadi lembaga katalisator yang mampu memfasilitasi siswa menemukan dan mengembangkan bakat dan minatnya dengan disertai nilai-nilai moral yang luhur.

Stres, tegang, gelisah, panik, khawatir dan takut menghadapi ujian merupakan gejala psikologis yang kerap mendominasi hati dan pikiran. Tidak

sedikit pula yang bersikap sebaliknya, terlihat acuh tak acuh dan dibawa santai. Sindroma menjelang ujian, tentu perlu dicermati dan diatasi secara tepat, baik oleh diri siswa sendiri, orang tua maupun guru. Dalam kondisi tertentu, sindrom UN tersebut kerap mengganggu kesehatan. Ada yang jadi gampang sakit, terlihat lesu dan sulit berkonsentrasi ketika belajar. “Takut tidak lulus”, adalah hal yang normal bagi setiap siswa dan paling membebani mental para siswa.

Upaya mengatasi dan meminimalisasi Sindroma UN memerlukan upaya persiapan dan dukungan integral dari aspek material, moral, mental, psikologis, spiritual, intelektual dan emosional yang dilakukan semua pihak terkait, terutama pemerintah sebagai penyelenggara. Munculnya sindroma yang berulang dari tahun ke tahun adalah sebuah realita bahwa UN membebani banyak siswa, bahkan para guru juga orang tua siswa.

Kiranya, momentum ujian nasional masih bisa dijadikan sebagai wahana untuk menyiapkan mental siswa agar mereka memiliki kesiapan dan kesanggupan menghadapi ujian, baik ujian nasional maupun ujian kehidupannya.

Penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional. Ujian Nasional merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan. Kebijakan ini berkaitan dengan berbagai aspek yang dinamis,

seperti budaya, kondisi sosial ekonomi, bahkan politik dan keamanan, sehingga akan selalu rentan terhadap perbedaan dan kontroversi sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁴

Hampir seluruh tenaga kependidikan sepakat akan perlunya ujian, untuk mengetahui keefektifan berbagai upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan, apakah telah membuahkan hasil yang memuaskan. Namun, karena pemerintah menetapkan nilai ujian nasional minimal yang harus dicapai oleh peserta didik dalam kelulusan, telah menimbulkan beberapa masalah teknis yang dipertanyakan oleh berbagai kalangan. Masalah tersebut antara lain, karena sifatnya nasional, maka bidang kajian yang diujikan nasionalkan dianggap lebih penting dari mata pelajaran lain.

Untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Jika hilang salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan.⁵ Guru adalah merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Tanggungjawab para guru tidak terbatas pada pencapaian kecakapan-kecakapan tertentu yang dikuasai para siswa, tetapi lebih jauh lagi yakni

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, (Bandung: Rosdakarya, 2006). Hal 259-260

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hal 191

mencapai tujuan yang ideal. Tujuan ideal meliputi: tujuan pengembangan pribadi para siswa sebagai individu mandiri, serta tujuan pengembangan pribadi para siswa sebagai warga dunia dan Makhluk Tuhan Yang Maha Esa.⁶

Dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan titik tolak dari penelitian. Penelitian jenis apapun tidak lain bersumber pada masalah.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka dalam skripsi ini penulis akan membatasi penelitian dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Peran apa yang dilakukan guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III?
2. Bagaimana hasil usaha guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III?

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung, Rosda Karya, 2002) hal 239

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- a. Untuk memperoleh dan mendeskripsikan informasi tentang peran guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III
- b. Untuk memperoleh gambaran tentang hasil peran guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III

2. Kegunaan penelitian

Sedangkan kegunaan yang bisa diambil dari penelitian dalam Skripsi ini yaitu:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, tentang pentingnya mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi ujian nasional.
- b. Memberikan informasi mengenai hasil dari peran guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III

D. Telaah Pustaka

Penelitian dengan tema peran guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III belum ditemukan atau belum ada yang membahasnya, Diantara penelitian-penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Rubiyanti dengan judul "*Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Sikap Pada Siswa Di Sdn Purwoharjo Pucung Sumigaluh Kulonprogo*" dalam skripsi ini dijelaskan pendidikan akhlak adalah memberi bekal kepada siswa dalam upaya pengembangan diri sebagai manusia berbudi luhur baik di sekolah maupun ketika terjun dimasyarakat umum, sehingga dibutuhkan kejelian dan kearifan guna dalam pelaksanaannya. Adapun cerminan dari tingkah laku murid yang baik adalah meminta izin apabila mau pergi, patuh terhadap perintah, mendoakan orang tua, tidak pernah berkelahi dan bertindak adil.⁷

Kedua, Skripsi Baharuddin dengan judul "*Pembinaan Mental Agama Bagi Remaja Islam Perumnas Condong Catur Depok Sleman (Kasus Mahasiswa Kost Beragama Islam)*" disini menguraikan mengenai aktifitas yang dilakukan mahasiswa guna mengarah kepada pembentukan mental agama beserta cara yang dilakukan dalam membina mental agama sehingga akan diperoleh suatu pendidikan bagi penghuni kost yang beragama Islam dan

⁷ Rubiyanti, "*Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Sikap Pada Siswa Di Sdn Purwoharjo Pucung Sumigaluh Kulonprogo*" PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ,2007

dengan demikian diharapkan dapat terbentuklah manusia yang berakhlakul karimah.⁸

Ketiga, Skripsi Siti Zubaidah berjudul ” *Pembinaan Akhlak Bagi Siswa SMPN 1 Binangun Cilacap Menurut Ajaran Islam*” dalam skripsi ini menjelaskan tentang pembinaan akhlak pada siswa. Proses pembinaan akhlak yang diterapkan selain dilakukan melalui pendidikan formal juga dilakukan secara nonformal, baik itu melalui pengajian rutin mingguan atau bulanan, pesantren kilat tiap akhir bulan dengan harapan agar para siswa menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.⁹

Dari beberapa karya ilmiah yang ditulis di atas saling mempunyai keterkaitan akan tetapi mempunyai perbedaan dengan masalah yang akan penulis paparkan yaitu tentang peran guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi ujian nasional.

⁸Baharuddin, “*Pembinaan Mental Agama Bagi Remaja Islam Perumnas Condong Catur Depok Sleman (Kasus Mahasiswa Kost Beragama Islam)*”, PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006

⁹Siti Zubaidah, ” *Pembinaan Akhlak Bagi Siswa SMPN 1 Binangun Cilacap Menurut Ajaran Islam*”, PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001

E. Kerangka Teoritis

1. Tinjauan Tentang Mental

a. Pengertian mental

Mental berasal dari kata latin yaitu mens, mentis yang artinya: jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat.¹⁰ Sedangkan dalam kamus psikologi Kartini Kartono mengemukakan:

Mental adalah yang berkenaan dengan jiwa, batin ruhaniah. Dalam pengertian aslinya menyanggung masalah: pikiran, akal atau ingatan. Sedangkan sekarang ini digunakan untuk menunjukkan penyesuaian organisme terhadap lingkungan dan secara khusus menunjuk penyesuaian yang mencakup fungsi-fungsi simbolis yang disadari oleh individu.¹¹

Pengertian mental dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “Berkenaan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga, Bukan bersifat badan atau tenaga: bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan melainkan juga pembangunan batin dan watak”.¹²

Mental secara istilah dapat diartikan dengan “semangat jiwa yang tegar, yang aktif, yang mempengaruhi perilaku hidup dan kehidupan manusia”¹³

¹⁰ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian Dan Mental Hygiene* (Bandung: Bulan Bintang 2000) hal 3

¹¹ *Ibid*, hal 38

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991) hal 647

¹³ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian Dan Mental Hygiene* (Bandung: Bulan Bintang 2000) hal 2

Melihat dari pernyataan diatas, maka mental bisa diartikan sesuatu yang berada dalam tubuh (fisik) manusia yang dapat memengaruhi perilaku, watak dan sifat manusia di dalam kehidupan pribadi dan lingkungannya.

b. Ruang Lingkup Mental

Dalam Agama Islam keterpisahan antara ilmu pengetahuan dan masalah agama tidaklah terjadi. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang berjalan seiringan dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu bagi seorang Muslim untuk membuat pemisahan antara pendekatan psikologi dan agama itu tidak mungkin, karena kajian manusia banyak disebut-sebut dalam Al- Quran.

Djamaludin Ancok mengemukakan: Kajian tentang diri manusia banyak disebut-sebut Allah SWT dalam Al- Quran Antara lain “kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri” (QS.41:45). Ayat ini mengisyaratkan bahwa di alam semesta maupun dalam diri manusia terdapat suatu yang menunjukkan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah. Yang dimaksud dengan “sesuatu” di sana adalah rahasia-rahasia tentang keadaan alam dan keadaan manusia.

Kalau dikaji lebih jauh ayat-ayat Al-Quran dapat ditangkap bahwa manusia menempati posisi penting, seperti yang tertera dalam Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah berbicara tentang manusia

“*Khalaqol insaana min’alaq*”. Dapat diperhatikan dengan cermat, ada salah satu yang berkenaan dengan manusia yaitu jiwa.¹⁴

c. Aspek-Aspek Mental

Manusia adalah makhluk yang pada dasarnya baik dan selalu ingin Kembali padakebenaran yang sejati, karena pada diri manusia mempunyai aspek-aspek jiwa yang bisa mempengaruhi segala sikap dan tingkah laku manusia. Bertolak dari pernyataan maka aspek-aspek manusia dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kartini Kartono mengemukakan bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah keinginan, tindakan, tujuan, usaha-usaha, dan perasaan.¹⁵

Zakiah Darajat berpendapat bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah kehendak, sikap, dan tindakan.¹⁶

Hanna Djuhamham Bastaman memandang bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah berpikir, berkehendak, merasa, dan berangan-angan.¹⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa aspek mental yang ada pada diri manusia adalah aspek-aspek yang dapat menentukan sifat dan karakteristik manusia itu sendiri. Perbuatan dan tingkah laku manusia sangat ditentukan oleh keadaan jiwanya yang merupakan motor

¹⁴ Djamaludin Ancok, psikologi islami (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001) hal 148

¹⁵ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian Dan Mental Hygiene* (Bandung: Bulan Bintang 2000) hal 6

¹⁶ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang (1994) hal 32

¹⁷ Hanna Djuhamham Bastaman *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta, Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar 2005) hal 64

penggerak suatu perbuatan. Oleh sebab itu aspek-aspek mental tersebut bisa manusia kendalikan melalui proses pendidikan.

d. Hubungan Antara Kecemasan Dengan Mental

Pandangan psikologi tentang kecemasan atau *anxiety* merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Cemas adalah ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Perasaan cemas biasanya muncul bila berada dalam keadaan yang kita duga akan merugikan dan kita rasakan mengancam diri kita dimana kita merasa tidak berdaya menghadapinya.¹⁸

Pandangan psikologi terhadap masalah kecemasan ini cukup beraneka ragam, Kecemasan dengan intensitas yang wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya sangat kuat dan bersifat negatif justru malah akan menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu terhadap keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan.¹⁹

Sigmund Freud, Adalah sang pelopor Psikoanalisis yang banyak mengkaji tentang kecemasan ini. Dalam kerangka teorinya, kecemasan dipandang sebagai komponen utama dan memegang peranan penting dalam dinamika kepribadian seorang individu.

Freud membagi kecemasan ke dalam tiga tipe:

¹⁸ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta, Yayasan insane kamil & pustaka pelajar 2005) hal 156

¹⁹ *Ibid*, hal 157

1. Kecemasan realistik yaitu rasa takut terhadap ancaman atau bahaya-bahaya nyata yang ada di dunia luar atau lingkungannya.
2. Kecemasan neurotik adalah rasa takut jangan-jangan insting-insting (dorongan *Id*) akan lepas dari kendali dan menyebabkan dia berbuat sesuatu yang bisa membuatnya dihukum. Kecemasan neurotik bukanlah ketakutan terhadap insting-insting itu sendiri, melainkan ketakutan terhadap hukuman yang akan menimpanya jika suatu insting dilepaskan. Kecemasan neurotik berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas, jika dia melakukan perbuatan impulsif.
3. Kecemasan moral yaitu rasa takut terhadap suara hati (super ego). Orang-orang yang memiliki super ego yang baik cenderung merasa bersalah atau malu jika mereka berbuat atau berfikir sesuatu yang bertentangan dengan moral. Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral juga berkembang berdasarkan pengalaman yang diperolehnya pada masa kanak-kanak, terkait dengan hukuman dan ancaman dari orang tua maupun orang lain yang mempunyai otoritas jika dia melakukan perbuatan yang melanggar norma

Selanjutnya, dikemukakan pula bahwa kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi dengan tindakan-tindakan yang efektif disebut traumatik, yang akan menjadikan seseorang merasa tak berdaya, dan serba kekanak-

kanakan. Apabila *ego* tidak dapat menanggulangi kecemasan dengan cara-cara rasional, maka ia akan kembali pada cara-cara yang tidak realistik yang dikenal istilah mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*), seperti: represi, proyeksi, pembentukan reaksi, fiksasi dan regresi.²⁰

Kecemasan dapat dialami siapapun dan di mana pun, termasuk juga oleh para siswa di sekolah. Kecemasan yang dialami siswa di sekolah bisa berbentuk kecemasan realistik, neurotik atau kecemasan moral. Karena kecemasan merupakan proses psikis yang sifatnya tidak tampak ke permukaan maka untuk menentukan apakah seorang siswa mengalami kecemasan atau tidak, diperlukan penelaahan yang seksama, dengan berusaha mengenali simptom atau gejala-gejalanya, beserta faktor-faktor yang melatarbelangi dan mempengaruhinya.

Di sekolah, banyak faktor-faktor pemicu timbulnya kecemasan pada diri siswa. Target kurikulum yang terlalu tinggi, iklim pembelajaran yang tidak kondusif, pemberian tugas yang sangat padat, serta sistem penilaian ketat dan kurang adil dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kecemasan yang bersumber dari faktor kurikulum. Begitu juga, sikap dan perlakuan guru yang kurang bersahabat, galak, judes dan kurang kompeten merupakan sumber penyebab timbulnya kecemasan pada diri siswa yang bersumber dari faktor guru.

Penerapan disiplin sekolah yang ketat dan lebih mengedepankan hukuman, iklim sekolah yang kurang nyaman, serta sarana dan pra sarana

²⁰ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2004) hal 70

belajar yang sangat terbatas juga merupakan faktor-faktor pemicu terbentuknya kecemasan pada siswa yang bersumber dari faktor manajemen sekolah.

Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat dalam belajar yang dapat mengganggu kinerja fungsi-fungsi kognitif seseorang, seperti dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep dan pemecahan masalah. Pada tingkat kronis dan akut, gejala kecemasan dapat berbentuk gangguan fisik (somatik), seperti: gangguan pada saluran pencernaan, sering buang air, sakit kepala, gangguan jantung, sesak di dada, gemetaran bahkan pingsan.

Mengingat dampak negatifnya terhadap pencapaian prestasi belajar dan kesehatan fisik atau mental siswa, maka perlu ada upaya-upaya tertentu untuk mencegah dan mengurangi kecemasan siswa di sekolah, diantaranya dapat dilakukan melalui:

1. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran dapat menyenangkan apabila bertolak dari potensi, minat dan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya berpusat pada siswa, yang memungkinkan siswa untuk dapat mengkspresikan diri dan dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajarannya.
2. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung guru seharusnya dapat mengembangkan “*sense of humor*” dirinya maupun para siswanya.

Kendati demikian, lelucon atau yang dilontarkan tetap harus berdasar pada etika dan tidak memojokkan siswa.

3. Melakukan kegiatan selingan melalui berbagai atraksi “*game*” atau “*ice break*” tertentu, terutama dilakukan pada saat suasana kelas sedang tidak kondusif.. Dalam hal ini, keterampilan guru dalam mengembangkan dinamika kelompok tampaknya sangat diperlukan.
4. Sewaktu-waktu ajaklah siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, sehingga dalam proses pembelajaran tidak selamanya siswa harus terkurung di dalam kelas.
5. Memberikan materi dan tugas-tugas akademik dengan tingkat kesulitan yang moderat. Dalam arti, tidak terlalu mudah karena akan menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dan kurang tertantang, tetapi tidak juga terlalu sulit yang dapat menyebabkan siswa frustrasi.
6. Menggunakan pendekatan humanistik dalam pengelolaan kelas, dimana siswa dapat mengembangkan pola hubungan yang akrab, ramah, toleran, penuh kecintaan dan penghargaan, baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Sedapat mungkin guru menghindari penggunaan *reinforcement* negatif (hukuman) jika terjadi tindakan indiscipliner pada siswanya.
7. Mengembangkan sistem penilaian yang menyenangkan, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self assessment*) atas tugas dan pekerjaan yang telah dilakukannya. Pada saat berlangsungnya pengujian, ciptakan situasi yang tidak

mencekam, namun dengan tetap menjaga ketertiban dan objektivitas. Berikanlah umpan balik yang positif selama dan sesudah melaksanakan suatu asesmen atau pengujian.

8. Di hadapan siswa, guru akan dipersepsi sebagai sosok pemegang otoritas yang dapat memberikan hukuman. Oleh karena itu, guru seyogyanya berupaya untuk menanamkan kesan positif dalam diri siswa, dengan hadir sebagai sosok yang menyenangkan, ramah, cerdas, penuh empati dan dapat diteladani, bukan menjadi sumber ketakutan.
9. Pengembangan manajemen sekolah yang memungkinkan tersedianya sarana dan sarana pokok yang dibutuhkan untuk kepentingan pembelajaran siswa, seperti ketersediaan alat tulis, tempat duduk, ruangan kelas dan sebagainya. Di samping itu, ciptakanlah sekolah sebagai lingkungan yang nyaman dan terbebas dari berbagai gangguan, terapkan disiplin sekolah yang manusiawi serta hindari bentuk tindakan kekerasan fisik maupun psikis di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru, teman maupun orang-orang yang berada di luar sekolah.
10. Mengoptimalkan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai kekuatan inti di sekolah guna mencegah dan mengatasi kecemasan siswa

Melalui upaya-upaya di atas diharapkan para siswa dapat terhindar dari berbagai bentuk kecemasan dan mereka dapat tumbuh dan

berkembang menjadi individu yang sehat secara fisik maupun psikis, yang pada gilirannya dapat menunjukkan prestasi belajar yang unggul.²¹

2. Rasa Aman, Tenram Dengan Dzikrullah

Mengingat betapa pentingnya ibadah dzikrullah sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang dan tentram, maka sebagai makhluk beragama perlu sekali kita memahami masalah dzikrullah secara mendalam.²²

Dalam pengertian secara umum, dzikrullah adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan baik, seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca Al-qur`an, berdoa seraf menghindari diri dari kejahatan. Sedangkan dalam arti khusus dzikrullah adalah menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya dengan memenuhi tata tertib, metode, rukun, dan syaratnya.

Dalam surat Ali Imron ayat 41 Allah berfirman:

وَأَذْكُر رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٤١﴾

Artinya: Dan sebutlah (nama) tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari.²³

²¹ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta, Pustaka pelajar 2004)

²² Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta, Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar 2005) hal 158

²³ Al-Jumanatul Ali, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, hal 63

a. Manfaat Dzikrullah (Dzikir)

- 1) Sebagai sarana komunikasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT
- 2) Menjadi golongan yang unggul berdasarkan hadits Rosulullah, karena golongan yang unggul adalah mereka yang banyak melakukan dzikrullah.
- 3) Allah menyediakan ampunan dan pahala yang banyak bagi mereka yang banyak melakukan dzikrullah.
- 4) Membentengi diri dari segala siksa dan bencana.²⁴

3. Peran Guru dalam Pembelajaran

Ketika ilmu pengetahuan masih terbatas, ketika penemuan hasil-hasil teknologi belum berkembang hebat seperti sekarang ini, maka peran utama guru di sekolah adalah menyampaikan ilmu pengetahuan sebagai warisan kebudayaan masa lalu yang dianggap berguna sehingga harus dikembangkan atau dilestarikan.

Guru adalah merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan.

Pendidik adalah orang yang bertugas mendidik. Kata “mendidik” itu sendiri berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam hal ini akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan. Dengan demikian, pendidik terlibat dalam proses

²⁴ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, (Yogyakarta, Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar 2005) hal 160

pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Jadi, upaya mendewasakan manusia yang mencakup akhlak (moral) dan kecerdasan pikiran tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas. Ini berarti bahwa guru tetap bertanggungjawab menjalankan perannya walaupun diluar jam mengajar.

Ada beberapa peran guru yang sangat beragam diantaranya adalah:

1) Guru Sebagai Pembimbing

Seorang guru bukan satu-satunya penyampai informasi dan satu-satunya sumber pengetahuan bagi peserta didik, guru hanya bertugas sebagai pembangkit motivasi belajar siswa.

Siswa adalah individu yang unik. Keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik individu memiliki kemiripan, tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga makhluk yang sedang berkembang dan irama perkembangan mereka tidaklah sama. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu

anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

2) Guru Sebagai Motivator

Guru harus dapat memberikan motivasi belajar kepada para peserta didik sehingga semangat mereka untuk belajar tetap tinggi. Dalam setiap pelajaran tidak bosan-bosannya seorang guru mengingatkan peserta didik untuk memerangi sifat malas supaya dalam setiap proses belajar mengajar selalu tertanam semangat untuk selalu belajar.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan, karena motivasi muncul karena adanya kebutuhan. Kebutuhan ini yang menimbulkan keadaan ketidakseimbangan (ketidakpuasan), yaitu ketegangan-ketegangan, dan ketegangan itu akan hilang manakala kebutuhan telah terpenuhi.²⁵

3) Guru Sebagai Demonstrator

Guru juga berperan sebagai demonstrator yaitu peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat

²⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) Hal 20-27

siswa lebih mengerti dan memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator. Pertama: guru harus menunjukkan sikap-sikap terpuji dalam setiap aspek kehidupan karena guru merupakan sosok yang ideal bagi siswa. Biasanya apa yang dilakukan guru akan menjadi acuan atau teladan bagi siswa. Kedua, sebagai demonstrator guru harus dapat menunjukkan bagaimana caranya agar setiap materi pelajaran bisa lebih dipahami dan dihayati oleh setiap siswa.

4) Guru Sebagai Evaluator

Setelah proses belajar mengajar berakhir maka guru bertugas untuk mengadakan sebuah evaluasi, untuk mengetahui tingkat keberhasilannya dalam memberikan materi pelajaran kepada para siswa dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.²⁶

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MAN Yogyakarta III, Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala,

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal 251

peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang.²⁷ Dengan kata lain penelitian deskriptif adalah mengambil masalah atau memusatkan penelitian kepada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi. Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*, masing-masing kata itu mempunyai arti “jiwa” dan “ilmu”. Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia.²⁸ Pendekatan psikologi digunakan berguna untuk memahami jiwa anak didik kelas XII MAN Yogyakarta III, Dan dapat menunjang upaya pendidikan dalam usahanya mencapai tujuan yang lebih baik.

3. Subyek Penelitian

Subyek atau informan adalah orang-orang yang dijadikan sampel atau populasi dalam penelitian.²⁹ Subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada penelitin tersebut data tentang sampel yang akan diteliti ada dan diamati. Untuk memahami permasalahan yang akan diteliti lebih mendalam dan mendetail maka subyek penelitian ditentukan sebelumnya. Dengan demikian yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Guru Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling kelas XII dan siswa MAN Yogyakarta III.

²⁷ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian & Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hal. 64.

²⁸ Zulkifli L, *Psikologi perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal 4

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 32

Karena penelitian ini penelitian kualitatif, maka tidak menekankan berapa *informan* yang akan diambil tetapi lebih menekankan kepada sejauhmana kedalaman informasi diperoleh.

Penelitian ini menggunakan *sampling purposive* (sampel bertujuan), yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu dan dilakukan karena pertimbangan. Pertimbangan tersebut misalnya keterbatasan waktu, tenaga, dan dana sehingga tidak dapat mengambil sampel yang besar dan jauh.³⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi secara langsung dengan maksud tertentu. Interaksi ini dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

Metode wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab.³¹

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dimana dalam melaksanakan wawancara, penulis membawa

³⁰ *Ibid*, hal 127

³¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Bina Aksara, 2003) hal.30

pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal yang ditanyakan.

Metode ini digunakan untuk mencari data atau sebagai metode bantu dalam rangka melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

b. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya.³² Atau sesuatu yang tertulis atau tercatat yang dapat digunakan sebagai bukti atau keterangan. Dokumen ini sangat membantu peneliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap.

Penulis menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak geografis, visi dan misi sekolah, jumlah guru dan karyawan, keadaan siswa dan keadaan sarana dan prasarana dan lainnya.

c. Observasi

Metode observasi sebagai tehnik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, seperti wawancara dan kuesioner.³³ Metode observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Dengan metode pengamatan

³² *Ibid*, hal 202.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 203

maka dikemukakan persoalan yang ada dan ini juga digunakan untuk memperkuat dan mengecek hasil dari wawancara.

5. Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif yaitu menganalisis data dengan menggunakan cara berfikir induktif: pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. yaitu metode analisis data yang berangkat dari fakta-fakta yang kemudian ditarik kesimpulannya.³⁴

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.³⁵

³⁴ *Ibid.* hal 335

³⁵ Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).hal 330

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi empat bab, yang disusun secara sistematis sebagaimana tercermin pada sistematika berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan, yang memuat uraian seputar persoalan teknis penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Dua mengenai gambaran umum MAN Yogyakarta III, terdiri dari: letak geografis MAN Yogyakarta III, sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, serta konsep atau kurikulum pendidikan.

Bab tiga menerangkan hasil penelitian tentang Peran guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III, yang terdiri dari: laporan hasil penelitian yang berisi penyajian data dan analisis data yang diolah menjadi hasil penelitian.

Bab empat merupakan bab penutup, Bab ini terdiri dari : kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai peran guru PAI dalam mempersiapkan mental siswa kelas XII dalam menghadapi ujian nasional di MAN Yogyakarta III, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam menyiapkan mental siswa dalam ujian nasional yaitu: *Pertama*; sebagai pembimbing kerohanian kegiatannya meliputi shalat dhuha, shala dzuhur, shalat tahajjud dan pembekalan mental dengan diisi doa bersama atau muhasabah.. *Kedua*; Motivator seperti training ESQ.
2. Hasil usaha yang dilakukan guru PAI dalam menyiapkan mental siswanya menghadapi ujian nasional cukup baik, bisa dilihat dari tidak adanya siswa yang mengalami stress yang berlebihan ataupun sampai bunuh diri. Sedangkan untuk tingkat kelulusan berdasarkan data yang terkumpul kelulusan siswa dari tiga tahun terakhir naik turun seperti tahun 2007 kelulusan mencapai 95,21%, tahun 2008 93,70% dan tahun 2009 mencapai 95%. Sedangkan untuk tahun 2010 mencapai 96,25% tingkat kelulusan.

B. Saran-saran

1. Peran guru PAI dalam persiapan menjelang ujian nasional sangat dibutuhkan yaitu untuk memberikan pembekalan mental dan spiritual siswa ataupun meminimalisir rasa stress yang siswa alami.
2. Bagi pihak sekolah tetaplah melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan baik menjelang ujian nasional ataupun tidak karena hal ini sangat positif.
3. Kreatifitas guru harus dibina dengan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan program yang diselenggarakan.
4. Kerjasama baik antara personil sekolah maupun wali murid lebih ditingkatkan lagi agar kegiatan ini berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang baik serta dapat mengembangkan suatu sekolah agar mencetak generasi yang mampu menjawab tantangan zaman, seperti kekompakan dalam kehadiran pada saat kegiatan berlangsung.

C. Kata penutup

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allahlah, penulis mampu menyelesaikan skripsi sebagai salah satu tugas yang harus ditempuh untuk meraih gelar sarjana. Kepada semua pihak, penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan dan kontribusi baik material maupun spiritual guna kelancaran penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka semua. Layaknya sebuah hasil karya manusia tentunya karya ini sangat jauh dari kata sempurna meski penulis telah mengerahkan segala kemampuan secara maksimal. Untuk itu penulis mengundang segenap pihak

dan pembaca untuk memberikan kritik dan saran agar kesempurnaan mendekat pada tulisan ini.

Akhirnya dengan segala kesederhanaan dan kekurangan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi para pembaca pada umumnya Semoga bermanfaat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 1998
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Jumanatul`ali, 2004
- Baharuddin, “*Pembinaan Mental Agama Bagi Remaja Islam Perumnas Condong Catur Depok Sleman (Kasus Mahasiswa Kost Beragama Islam)*”, PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2006
- Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami*, Yogyakarta, Pustaka pelajar 2004
- E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: Rosdakarya, 2006
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian :Memahami Eksistensi Belajar*, Yogyakarta: Daristyu, 2006
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, Yogyakarta, Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar 2001
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,1991
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung: Mandar Maju, 1990
- Kartini Kartono, *Teori Kepribadian Dan Mental Hygiene*, Bandung: Bulan Bintang, 2000
- Lexy J. Moleong, M.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004
- Mawardi Labay El- Shuthani , 2001
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung, Rosda Karya, 2002
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian & Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001

- Rubiyanti, "*Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Sikap Pada Siswa Di Sdn Purwoharjo Pucung Sumigaluh Kulonprogo*" PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ,2007
- Siti Zubaidah, " *Pembinaan Akhlak Bagi Siswa SMPN 1 Binangun Cilacap Menurut Ajaran Islam*", PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2001
- Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suharsimi Arikunto , *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. Bina Aksara, 2003
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Yogyakarta: Absolut, 2003
- Wawan Susetya. *Menyelami Samudra Ilmu Hikmah (Mendalami Rahasia Batin Yang Memberikan Pencerahan Bagi Kaum Muslimin)*, Yogyakarta : Tugu Publisier,2008
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dan Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang , 1994
- Zulkifli L, *Psikologi perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003